

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter Jeng Yah dalam film *Gadis Kretek* berhasil merepresentasikan perempuan Jawa yang anggun, lembut, bijaksana, penuh ketulusan, serta kesabaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jeng Yah juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki sikap sopan santun dan tata krama yang tinggi, tercermin dari cara berbicara, berpakaian dan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Jeng Yah merepresentasikan perempuan yang berani melawan norma-norma tradisional dan patriarki yang mengikat dalam masyarakat. Sebagai individu yang mandiri dan kuat, Jeng Yah menunjukkan kehendak bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, terlihat dari keberaniannya menolak perjodohan dan mengejar mimpinya meskipun harus menghadapi berbagai tantangan sosial.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang melibatkan tiga tingkatan analisis: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, karakter Jeng Yah dianalisis melalui elemen-elemen visual seperti kostum, rias, lingkungan dan bahasa tubuh. Kostum yang dikenakan Jeng Yah, yaitu kebaya janggan berwarna hitam dan putih dengan riasan pada rambut dan semarinya serta make-up yang natural, menggambarkan keanggunan dan kesederhanaannya. Lingkungan film yang meliputi Jakarta, Kota M, pabrik kretek dan pasar menggambarkan suasana

masyarakat Jawa pada masa kolonial dan pasca-kemerdekaan, memperkuat gambaran kehidupan sosial pada masa tersebut. Bahasa tubuh Jeng Yah yang mencerminkan ekspresi marah, tegang, senyum, atau senang, menunjukkan sosok perempuan yang sering menahan diri dalam mengekspresikan perasaannya atau apa yang sedang dirasakan.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar seperti close-up dan medium shot digunakan untuk menekankan emosi serta konflik yang dialami oleh Jeng Yah, sementara long shot menggambarkan keadaan sekitar. Pencahayaan alami menciptakan suasana realistis, sedangkan pencahayaan buatan menambah kesan dramatis. Musik yang berbeda di setiap episode juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang mendukung cerita dan memperkuat narasi visual.

Pada level ideologi, film ini mengangkat kode patriarki, feminisme, dan individualisme. Budaya patriarki terlihat dalam pembatasan hak dan kesempatan bagi Jeng Yah di tempat kerja, yang mencerminkan pandangan bahwa perempuan hanya perlu menjalankan peran tradisional seperti macak (berdandan), masak (memasak), dan manak (melahirkan). Namun, film ini juga menggambarkan semangat feminisme melalui narasi Jeng Yah, yang berjuang untuk hak dan kebebasannya meskipun harus melawan norma-norma tradisional yang membatasi. Narasi tersebut mencerminkan keberanian Jeng Yah dalam mengambil keputusan dan memperjuangkan mimpinya. Kode individualisme terlihat pada usaha Jeng Yah mempertahankan kebebasan untuk

menentukan pilihan hidupnya, termasuk memilih pasangan berdasarkan kehendaknya sendiri, tanpa tekanan tradisi.

Dengan demikian, film *Gadis Kretek* berhasil menampilkan Jeng Yah sebagai representasi perempuan Jawa yang tidak hanya anggun dan beretika, tetapi juga berani melawan tekanan tradisional dan patriarki untuk mengejar kebebasan, kesetaraan dan hak-hak pribadinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan karakter perempuan yang kuat dan independen, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan gender yang relevan dengan konteks sosial budaya saat ini.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis Semiotika John Fiske tentang *the codes of television* pada film *Gadis Kretek* dengan fokus pada representasi perempuan Jawa melalui tokoh Jeng Yah oleh peneliti masih belum sepenuhnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan Jawa dalam film. Oleh karena itu, terdapat saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pembaca.

Pertama, Peneliti berharap masyarakat dapat menjadikan film *Gadis Kretek* sebagai sarana pemahaman lebih dalam tentang bagaimana perempuan Jawa direpresentasikan dalam media populer. Masyarakat dapat lebih kritis dalam menilai representasi perempuan, khususnya yang berkaitan dengan stereotip budaya dan gender, serta menghargai upaya film ini dalam mengangkat identitas budaya lokal.

Kedua, Penelitian belum sepenuhnya mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai representasi perempuan Jawa melalui karakter dalam film dan Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan topik yang berbeda dengan topik yang telah diteliti.